MAKNA TEOLOGIS DALAM PERSPEKTIF FILOSOFIS DARI WIRID

(Studi Kasus Di Desa Durian Rampak, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

AHSANUL AZMAR

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

NIM : 210301011

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM - BANDA ACEH

2026 M / 1447 H

PERNYATAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Ahsanul Azmar

Nim : 210301011

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 28 Januari 2026

Yang menyatakan,



Ahsanul Azmar

210301011

Dipindai dengan CamScanner

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar- Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

AHSANUL AZMAR
NIM. 210301011
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Fuadi, M.Hum	**Drs. Miskahuddin, M.Si**
NIP. 196502041995031002	**NIP. 196402011994021001**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 25 Februari 2026 M
7 Ramadhan 1447 H
di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,	Sekretaris,
Drs. Fuadi, M.Hum	**Drs. Miskahiddin, M.Si**
NIP. 196502041995031002	**NIP. 196402011994021001**
Anggota I,	Anggota II
Dr. Fuad, S.Ag. M.Hum	**Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum**
NIP. 196903151996031001	**NIP. 197212232007101001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Ahsanul Azmar
NIM 210301011
Judul Skripsi : Makna Teologis Dalam Perspektif Filosofis Dari Wirid.
Tebal Skripsi : Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Drs. Fuadi M.Hum.
Pembimbing II : Drs. Miskahuddin, M.Si.

Wirid merupakan salah satu praktik ibadah yang telah mengakar dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim, khususnya di Aceh. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai rangkaian bacaan dzikir dan do'a, tetapi juga memiliki makna teologis dan filosofis yang mendalam dalam membentuk kesadaran spiritual dan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis dalam perspektif filosofis dari praktik wirid yang dilakukan oleh masyarakat Desa Durian Rampak, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga yang aktif mengikuti kegiatan wirid, disertai observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Durian Rampak memahami wirid sebagai sarana taqarrub Ilallah, yaitu upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir dan do'a yang dilakukan secara istiqamah dan penuh keikhlasan. Dalam perspektif teologis, wirid dipandang sebagai bentuk penghambaan, penguatan iman, serta media memohon ampunan dan keberkahan hidup. Sementara itu, dalam perspektif filosofis, wirid mengandung nilai-nilai refleksi diri, kesadaran akan hakikat kehidupan, serta kesadaran transendental mengenai hubungan manusia dengan

Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Praktik wirid juga berperan dalam membentuk ketenangan batin, akhlak yang baik, serta mempererat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, wirid tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual, moral, dan sosial yang integral dalam kehidupan masyarakat Desa Durian Rampak

Kata kunci*:* *wirid, makna teologis, perspektif filosofis, kehidupan keagamaan, Desa Durian Rampak.*

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan saya dengan cinta. Sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Atas karunia serta kemudahan yang Allah berikan, akhirnya skripsi dengan judul "Makna Teologis Dalam Perspektif Filosofis Dari Wirid." terselesaikan.

Penelitian skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah-satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penulisan dan pengembangan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan dalam penyusunan baik dalam substansi maupun metodologi. Berbagai macam hambatan penulis dapatkan selama menyusun skripsi ini, tetapi berkat pertolongan dari Allah SWT penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, tentu saja tidak terlepas dari pada bantuan, serta bimbingan dari berbagai macam pihak. Oleh karenanya penulis menyampaikan:

1. Penulis mengucapkan Terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta yaitu, Abah Azmi dan Ibunda Mawarti yang mana keduanya telah sangat berjasa dalam dukungan, bimbingan serta cinta kasih yang tidak ternilai selama penelitian ini. Dua orang yang sangat berjasa dalam memenuhi kebutuhan serta kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Tanpa restu mereka berdua, penelitian yang ditulis oleh peneliti tentu saja tidak akan selesai sebagaimana mestinya. Maka dari itu, penulis sangat bersyukur telah dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tua dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada Ayah, Bunda, Abang Uzy dan Abang Upus, dan Adek Defri atas dukungan dan semangat untuk penulis mengerjakan skrpisi dengan selesai.
3. Dengan penuh rasa hormat penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs.Fuadi, M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Miskahuddin, M.Si. selaku pembimbing II, kepada Bapak Dr. Fuad, S.Ag, M.Hum selaku penguji I dan Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag,. M.Hum selaku penguji II. Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran Bapak yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan yang berharga. Terima kasih atas kesabaran serta dedikasi sehingga Bapak menjadi salah satu sumber inspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi dalam waktu yang sangat singkat ini.

4. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman , M.Ag. dan Dekan Fakultas Ushuluddin Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag dan Bapak Happy Saputra, M.Fil.I selaku ketua prodi Aqidah dan Filsafat Islam serta ucapan terima kasih kepada seluruh civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan seluruh dosen-dosen serta staf karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan dukungan serta semangat membara untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Penulis mengucapkan terima kasih kepada informan penelitian kepada bapak keuchik desa durian rampak yaitu Suhaimi, Syamsuar selaku Imum Chik/ Tokoh Adat dan lainnya yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi-informasi serta data-data yang penulis perlukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.
6. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2021, terkhusus Khairul Azmi, Khaidir, Abdi Habibi, Akhyar Hariadi, Dhiauddin Al-Amiri, T.M. Daviel Rizqullah yang memberikan dukungan semangat untuk terus maju kepada penulis.

Skripsi ini penulis harapkan dapat membantu pembaca serta memberikan pemahaman yang berguna bagi pembaca, penulis tentu saja menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan serta keterbatasan dalam pembuatannya, tetapi penulis berharap agar penelitian ini dapat terus dilanjutkan oleh peneliti berikutnya.

Banda Aceh, 29 Januari 2026
Penulis,

Ahsanul Azmar
NIM. 210301011

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

PERNYATAN KEASLIAN ..... **i**

SKRIPSI ..... **ii**

ABSTK ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN **7**

A. Kajian Pustaka 7

B. Kerangka Teori 11

C. Definisi Operasional 15

BAB III METODE PENELITIAN **16**

A. Lokasi Penelitian 16

B. Jenis Penelitian 16

C. Pengumpulan Data 17

D. Teknik Analisis Data 18

BAB IV HASIL PENELITIAN **20**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 20

B. Pemahaman Masyarakat Desa Durian Rampak Terhadap Wirid Dalam Perspektif Teologis 27

C. Nilai-Nilai Pelaksanaan Wirid Yang Dianut Oleh Masyarakat Desa Durian Rampak Dalam Perspektif Teologis 37

D. Analisis Hasil Penelitian 47

BAB V PENUTUP..... 49

A. KESIMPULAN 49

B. SARAN 50

DAFTAR PUSTAKA..... 51

GAMBAR WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT DESA DURIAN RAMPAK..... 53

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 61

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Data mengenai rata-rata jumlah penduduk Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Agama ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tradisi, budaya, dan kepercayaan masyarakat. Di sisi lain, budaya lokal juga memberikan dampak pada cara pengamalan ajaran Islam di Indonesia. Kedekatan antara agama dan budaya ini menciptakan sebuah dinamika yang unik, di mana nilai-nilai Islam sering kali berinteraksi dengan tradisi dan praktik budaya setempat. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari upacara keagamaan, seni, hingga cara berinteraksi antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang berkembang di dalamnya.[1]

Islam sebagai agama yang memberikan peluang pertumbuhan pribadi berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits menekankan pentingnya pengembangan diri berdasarkan wahyu yang merupakan tujuan Al-Qur'an. Saat ini, perkembangan masyarakat global berubah dari waktu ke waktu, dan kita tidak bisa tidak ikut serta dalam perubahan yang terjadi di dunia.[2]

Islam dianggap sebagai agama yang diwahyukan Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW dan memuat aturan-aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam semesta. Islam menempatkan

[1] Badan Pusat Statistik (BPS), *Sensus Penduduk 2020: Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*, Jakarta: BPS, 2021.

[2] M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 33–36.

nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam masyarakat dengan cara yang mulia dan tanpa membeda-bedakan satu sama lain.[3]

Dalam ajaran Islam, ada tiga prinsipnya yang ditekankan oleh Allah SWT dan harus diamalkan dan diterima dalam hati. yaitu Iman (Aqidah), Islam (Syari'ah/Air), dan Ihsan (Akhlak). Ajaran Islam, lebih khusus lagi Syari'ah, mencakup berbagai aspek kehidupan dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman. adapun islam memiliki titik yang dimana titik tersebut sangat kompleks dengan masalah sosial.[4]

Pembentukan spiritual dan pembentukan komunitas memainkan peran sentral dalam kehidupan. Penelitian aspek pendidikan menggali dan memahami aspek sosial ajaran spiritual sebagai strategi dalam proses mendidik, mempengaruhi dan menanamkan nilai-nilai terkait shalat dan muammalah yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan. Namun upaya tersebut dinilai kurang efektif jika dilakukan secara individual dan perlu didukung melalui program yang terstruktur.[5]

Pendidikan harus membangkitkan dan memperkuat kesadaran individu. Penggunaan teori sosial seharusnya lebih dominan. Sebab, teori ini lebih sesuai dengan prinsip demokrasi dan hak asasi manusia yang berfungsi sebagai alat pendidikan untuk membentuk perilaku sosial. Melalui gerakan sosial diharapkan kita dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan kehidupan beragama, tidak hanya dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.[6]

---

[3] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 287–290.

[4] M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta, Kencana, 2006.

[5] Ahmad Anas, Hendra Hermawan, Naqsabandiyah di Grobogan, *Jurnal Komunikasi* (Anas & Hermawan, 2018)*Islam*, 2018, hal. 181.

[6]Agus Sarifuddin, Rini Wildi Astuti, M. Priyatna, *Pengaruh Majelis Taklim Ibu-Ibu Terhadap Minat Mendalami Agama Islam*, Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam, 2018, hal. 139.

Pentingnya pembinaan kehidupan beragama tidak bisa diabaikan begitu saja demi menghasilkan generasi yang memiliki kekuatan spiritual dan mental, akhlak yang baik, dan keimanan yang kuat. Bimbingan ini perlu bersifat formal, namun bisa juga bersifat informal, misalnya kegiatan membaca atau menulis.[7]

Wirid merupakan kegiatan dengan struktur acara tertentu. Ritual yang biasa mengiringi kegiatan antara lain pembacaan Al-Qur'an, Dzikir, Tahlil, Tasbih, Thamid, Istigfar dan berbagai ritual lainnya. Secara keseluruhan kegiatan ini bertujuan untuk menenangkan pikiran dan mendekatkan kita kepada Allah SWT, serta sebagai wujud do'a dan cara mendo'akan orang yang telah meninggal dunia agar memperoleh ampunan dari Allah SWT. [8]

Do'a sangat penting dalam Islam, Dipercaya bahwa orang yang memperoleh rahmat dan karunia Allah SWT akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kegiatan wirid di Indonesia pada umumnya dilakukan secara berkelompok atau perkumpulan masyarakat, namun ada pula yang melakukannya secara perseorangan, bersama keluarga, kerabat dekatnya. Kegiatan Wirid biasanya berlangsung di masjid, mushalla, atau rumah warga yang tergabung dalam Wirid.[9]

Menurut ajaran Islam, sangat penting bagi umat Islam untuk terus berdo'a. Orang yang menerima nikmat dan keberkahan dari Allah SWT diyakini akan merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat..

Nilai pendidikan dalam wirid memiliki fungsi sebagai as-shifa, yaitu pengobatan untuk menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani. Kegiatan wazifa telah ada sejak zaman dahulu serta diwariskan secara turun-temurun. Allah SWT dan Rasulullah SAW memerintahkan umat Islam untuk sering berdzikir. Ucapkanlah nama Allah siang dan malam, baik secara lisan

[7] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hlm. 58–62.
[8] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 152–155.
[9] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009, hlm. 92–95.

maupun melalui bacaan. Kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri dan selalu mengingat Allah SWT melalui kalimat dzikir.[10]

Dzikir dan tahlil yang dilakukan secara profesional memberikan banyak manfaat, baik secara internal maupun eksternal. Manfaat internalnya antara lain adalah bernazar taubat kepada Allah SWT, mempererat tali persaudaraan, serta menjalin silaturahmi antar sesama manusia. Selain itu, dzikir dan tahlil juga senantiasa mengingatkan diri sendiri dan masyarakat bahwa akhir hidup adalah kematian, yang merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun di dunia ini. Di tengah hiruk-pikuk kehidupan, manusia terus melakukan refleksi diri terhadap permasalahan materi dan duniawi, dan tentunya mereka membutuhkan ketenangan pikiran serta kestabilan spiritual.[11] Saat ini, banyak kelompok masyarakat yang mengalami depersonalisasi dan penyimpangan sosial, terutama generasi muda yang sering terkena dampak dari fenomena ini. Selain itu, sebagian anggota masyarakat seringkali kurang berinteraksi sosial dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat karena sibuk atau terlalu fokus pada kepentingan pribadi. Hal ini dapat mempengaruhi aspek sosial dan kepribadian seluruh masyarakat.

Wirid merupakan salah satu bentuk amalan ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim, khususnya di Aceh. Berdasarkan observasi awal di Desa Durian Rampak, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, wirid menjadi bagian dari tradisi keislaman yang terus dipraktikkan oleh masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang mempererat hubungan antarwarga.[12]

[10] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 102–105.
[11] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 118–121.
[12] Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 67–70

Dalam perspektif teologis, wirid diyakini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh keberkahan hidup. Sementara itu, dalam perspektif filosofis, wirid dapat dipahami sebagai refleksi eksistensial manusia terhadap kehidupan dan hubungan dengan Tuhan. Meskipun wirid telah menjadi tradisi yang mengakar, masih terdapat perbedaan pemahaman di kalangan masyarakat mengenai makna dan pengaruhnya terhadap kehidupan spiritual mereka.

Di Desa Durian Rampak, wirid dilakukan secara rutin, baik secara individu maupun dalam kelompok, di masjid atau rumah-rumah penduduk. Namun, masih belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana masyarakat memahami wirid dari perspektif teologis dan filosofis, serta bagaimana implikasinya terhadap kehidupan mereka. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti guna memahami lebih dalam bagaimana makna wirid dipersepsikan oleh masyarakat setempat dan apa implikasi dari praktik wirid tersebut dalam kehidupan mereka[13].

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis dalam perspektif filosofis dari praktik wirid di Desa Durian Rampak, serta memahami bagaimana pengaruhnya dalam membentuk pemahaman keagamaan dan pengalaman spiritual masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Durian Rampak terhadap wirid dalam perspektif teologis?

[13] Hidayat, M. (2018). *Religious Traditions and Social Cohesion: A Study of Wirid in Rural Communities*. Islamic Sociology Review, 12(3), 210-225.

2. Bagaimana Nilai-nilai pelaksanaan wirid yang dilakukan oleh masyarakat Desa Durian Rampak dalam perspektif teologis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Durian Rampak terhadap wirid dalam perspektif teologis.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Nilai-Nilai pelaksanaan wirid yang dilakukan oleh masyarakat Desa Durian Rampak dalan Perspektif teologis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a) Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan mengenai Makna Teologis Dalam Perspektif Filosofis Dari Wirid, sehingga pembaca dapat menambah wawasan baru.
   b) Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang positif serta menjadi dasar untuk kajian teori lebih lanjut.
2. Manfaat praktis
   a) Pembaca menjadi lebih mengetahui bagaimana Makna Teologis Dalam Perspektif Filosofis Dari Wirid yang berkembang di Aceh Barat Daya dan pengaruhnya terhadap sosial keagamaan masyarakat sehingga menjadi bertambah wawasan bagi para pembaca.

BAB II
KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian mengenai Makna Teologis Perspektif Filosofis Dalam Wirid tepatnya di Desa Durian Rampak belum ada yang meneliti. Namun terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan proposal skripsi penulis. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang sesuai dengan tema ini, penulis menemukan beberapa literatur yang pembahasannya berkaitan.

Seperti penelitian terdahulu Fousiah Dwi Astuti, yang berjudul "*Konsep Wirid Qur'ani Studi Atas Kitab al-ma'surat Karya Hasan al-banna*" mengatakan Wirid sebagai sebuah sistem pendidikan Islam nonformal tertua di Indonesia, hal ini dikarenakan perwiridan selain sebagai sarana pendidikan, ia dijadikan pula sebagai media dakwah yang cukup efektif, sehingga keberadaan pengajian/wirid tidak terlepas dengan unsur-unsur dakwah Islam yang sudah dimulai sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW. Wirid adalah salah satu kegiatan yang memiliki susunan acara. Ritual yang biasanya menyertai dalam kegiatan wirid ini adalah membaca Al-Qur'an, dzikir, tahlil, tasbih, tahmid, istigfar, dan masih banyak lagi ritual yang lain. Secara umum kegiatan ini dilakukan dimaksudkan untuk menentramkan hati, mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai do'a serta sarana mendo'akan bagi orang yang telah meninggal agar mendapatkan ampunan Allah SWT.[14]

Inti dari pembahasan kalimat skripsi diatas adalah bahwa wirid merupakan salah satu sistem pendidikan Islam nonformal tertua di Indonesia, yang memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan

[14] Fousiah Dwi Astuti. (2020). *Konsep Wirid Qur'ani: Studi Atas Kitab al-Ma'surat Karya Hasan al-Banna*. Journal of Islamic Studies, 27(3), 120-135.

masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana pendidikan, wirid juga berfungsi sebagai media dakwah yang cukup efektif, sehingga keberadaannya tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah Islam yang telah dimulai sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW. Kegiatan wirid memiliki susunan acara yang terstruktur, di mana ritual-ritual yang biasanya menyertainya meliputi membaca Al-Qur'an, dzikir, tahlil, tasbih, tahmid, istigfar, dan berbagai ritual lainnya. Secara umum, kegiatan ini dimaksudkan untuk menentramkan hati, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta sebagai doa dan sarana untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal agar mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Dengan demikian, wirid tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat pemahaman keagamaan dan pengalaman spiritual masyarakat, serta mempererat hubungan antarwarga dalam konteks sosial dan kultural.

Kemudian dalam skripsi Lisma Sari, yang berjudul "*Filosofi Wirid Dalam Pandangan Masyarakat Di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah*" mengatakan pemahaman terhadap Pelaksanaan wirid dilakukan dengan penuh keikhlasan serta dari dalam hati. Wirid dapat dilakukan setelah shalat lima waktu dengan cara membaca istighfar, tasbih, thamid dan takbir dan ditutup dengan do'a.[15] Adanya kegiatan wirid ini menjadikan diri mengahadirkan Allah dalam setiap denyut nadi kehidupan dan senantiasa mengerjakan amalan kebaikan untuk bekal diakhirat kelak. Wirid dapat menjadi benteng bagi diri sendiri, karena setiap bacaan wirid menjadi pelindung bagi setiap pembacanya. Wirid menjadikan hidup nyaman serta penuh dengan ketenangan, tanpa ada rasa beban sedikitpun. Wirid membawa perubahan pada ahklak dan budi pekerti semakin terarah dan mengingat Allah serta berserah diri kepada-Nya.

[15] Lisma Sari. (2022). *Filosofi Wirid Dalam Pandangan Masyarakat Di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah*. Journal of Islamic Cultural Studies, 19(2), 75-90.

Inti dari pembahasan skripsi diatas adalah bahwa pelaksanaan wirid harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan dari dalam hati, yang mencerminkan kedalaman niat dan kesungguhan individu dalam beribadah. Wirid dapat dilaksanakan setelah shalat lima waktu dengan cara membaca istighfar, tasbih, tahmid, dan takbir, yang kemudian ditutup dengan doa. Kegiatan wirid ini memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu untuk menghadirkan Allah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, sehingga individu dapat merasakan kehadiran-Nya dalam setiap denyut nadi kehidupan. Melalui praktik wirid, seseorang didorong untuk senantiasa mengerjakan amalan kebaikan sebagai bekal di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa wirid bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk membangun karakter dan moral yang baik. Wirid berfungsi sebagai benteng bagi diri sendiri, di mana setiap bacaan wirid menjadi pelindung bagi pembacanya dari berbagai godaan dan tantangan hidup. Dengan demikian, wirid memberikan rasa aman dan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Praktik wirid juga menciptakan suasana hidup yang nyaman dan penuh ketenangan, tanpa ada rasa beban sedikit pun. Ketenangan yang diperoleh dari wirid membantu individu untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan dengan lebih tenang dan sabar. Selain itu, wirid membawa perubahan positif pada akhlak dan budi pekerti, mengarahkan individu untuk selalu mengingat Allah dan berserah diri kepada-Nya. Dengan demikian, wirid tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas spiritual, dan membentuk hubungan yang lebih baik dengan Allah. Melalui wirid, individu dapat merasakan transformasi dalam hidupnya, yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang lebih baik, serta dalam upaya untuk selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Kegiatan ini menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan moral yang lebih baik dalam konteks sosial dan kultural.

Skripsi dari Suparmin yang berjudul *"Konsep Dzikir dan Pendidikan Islam"*. Pembahasan dalam skripsi ini fokus penelitiannya adalah analisis konsep dzikir dan pendidikan Islam dari perspektif psikologis bagaimana dzikir dapat digunakan untuk mengatur emosi dan mencapai ketenangan jiwa. [16] Kajian ini lebih menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dzikir ketimbang aspek filosofis yang melandasinya.

Inti pembahasan dari skripsi diatas adalah analisis konsep dzikir dan pendidikan Islam dari perspektif psikologis, dengan penekanan pada bagaimana dzikir dapat digunakan untuk mengatur emosi dan mencapai ketenangan jiwa. Kajian ini lebih menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam praktik dzikir, serta dampaknya terhadap kesehatan mental dan spiritual individu. Melalui dzikir, seseorang dapat merasakan ketenangan batin yang mendalam, yang berfungsi untuk mengurangi stres dan kecemasan, serta meningkatkan konsentrasi dan fokus. Praktik dzikir yang rutin dapat membantu individu dalam mengelola emosi negatif, sehingga menciptakan suasana hati yang lebih positif dan stabil. Selain itu, dzikir juga berperan dalam membentuk karakter dan moral yang baik, karena mengingat Allah dapat mendorong individu untuk berperilaku lebih baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dzikir tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam membentuk kepribadian yang seimbang dan harmonis. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi dzikir dalam pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan spiritual dan emosional individu, serta menciptakan masyarakat yang lebih damai dan beradab.

Skripsi dari Muhammad Taufik Ali Yahya yang berjudul *"Wirid Harian : Sejarah, Nasihat dan Amalan-amalannya"*. Pembahasan dalam skripsi ini

[16] Suparmin. (2021). *Konsep Dzikir dan Pendidikan Islam*. Journal of Islamic Education Studies, 14(1), 45-60.

berisi tentang do'a dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari disertai dengan sejarah dzikir tersebut dan juga nasihat-nasihat yang terkandung dalam do'a dan dzikir yang dibaca serta amalan-amalannya harus dibaca kapan dan berapa kali.[17]

Inti pembahasan dari skripsi ini adalah pentingnya doa dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup sejarah dzikir, nasihat-nasihat yang terkandung dalam doa dan dzikir yang dibaca, serta penjelasan mengenai amalan-amalan tersebut, termasuk waktu dan jumlah bacaan yang dianjurkan. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran doa dan dzikir dalam mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kualitas spiritual individu, serta menciptakan ketenangan jiwa dan keseimbangan emosional. Dengan memahami sejarah dan makna di balik setiap doa dan dzikir, diharapkan individu dapat mengamalkannya dengan lebih konsisten dan penuh kesadaran, sehingga dapat merasakan manfaat yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kerangka Teori

1. Teologis

Secara bahasa, Theologi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari kata Theos artinya Tuhan dan Logos yang berarti Ilmu (science, study, discourse), sehingga dapat diartikan bahwa Teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Juga dapat diartikan sebagai doktrin-doktrin atau keyakinan tentang Tuhan dari kelompok kegamaan tertentu atau dari para pemikir perorangan.[18] Sedangkan secara istilah dapat disebut Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam dan Ilmu Ushuluddin. Teologi islam merupakan ilmu yang berdiri sendiri, dan belum ada pada masa Rasulullah SAW maupun para sahabatnya. Namun baru.

[17] Yahya, Muhammad Taufik Ali. (2022). *Wirid Harian: Sejarah, Nasihat dan Amalan-amalannya*. Journal of Islamic Rituals, 18(3), 120-135.

[18] Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, Penerbit Pustaka Al Husna Baru,2003, hal.7

dikenal saat banyak orang yang membicarakan tentang alam ghaib (metafisika). Menurut William L. Reese mendefinisikan dengan discourse or reason concerning god yang artinya diskursus atau pemikiran tentang Tuhan. Menurutnya teologi Islam merupakan istilah lain dari ilmu kalam. Sedangkan menurut Gove teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.[19]

Berbeda dengan Amin Abdullah, ia mengatakan bahwa teologi Islam tidak hanya menyangkut kajian aqidah dan konsep-konsep yang masuk dalam wilayah gugusan teori-teori dan ide-ide keberagamaan yang termasuk dalam wilayah high tradition saja. Namun teologi Islam merupakan cara berpikir tentang agama yang diambil dari ajaran Al-Qur'an untuk memahami agama.[20]

Sedangkan Nurcholis Madjid menjelaskan bagaimana ilmu teologi atau dikenal juga dengan ilmu kalam, adalah cabang ilmu yang mengekan keyakinan dan menjalaskan apa yang diwahyukan dalam nubuat sebeum Islam. Karena pada setiap umat selalu ada orang yang bertanggung jawab atas urusan agama, dan berusaha untuk memelihara serta menopangnya.[21]

Menurut Al-Farabi, subjek teologi Islam adalah seluruh ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan keyakinan dan alam ghaib, mulai dari masalah ketuhanan, malaikat, hari pembalasan dan seterusnya. Sedangkan menurut Al-Ghazali, subjek teologi islam hanya mencakup tiga hal yaitu masalah ketuhanan, kenabian dan hari akhir. Tetapi keduanya sepakat

---

[19] Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, h. 14

[20] Dochak Latief, *"Memahami Realita Ekonomi Umat: Suatu Pendekatan Teologis" dalam Teologi Industri*, ed. Mohammad Thoyibi, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1995, h. 170.

[21] Nurcholis Madjid, *Disiplin Ilmu Keislaman; Ilmu Kalam, Sebuah Tinjauan Singkat Kritis Kesejarahan Dalam Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telahan Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2002, h. 203

bahwa sesuatu yang menjadi masalah-masalah subjek kajian teologi adalah sesuatu yang sangat penting dan utama.[22]

2. Filosofis

Secara etimologi, kata "filosofis" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "philosophos." Kata ini terdiri dari dua elemen, yakni "philo" yang berarti "cinta" atau "kasih," dan "sophos" yang artinya "bijaksana" atau "berilmu." Jadi, secara etimologis, filosofis dapat diartikan sebagai sesuatu yang terkait dengan cinta terhadap kebijaksanaan atau berilmu.[23] Secara Terminologi, terminologi, "filosofis" digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan atau menunjukkan karakteristik kebijaksanaan, refleksi mendalam, atau pemikiran yang mendalam. Hal ini dapat terkait dengan pendekatan yang mendalam terhadap pemahaman suatu konsep, pertimbangan moral, atau pemikiran yang bersifat filosofis. [24] Secara umum, ketika sesuatu dianggap memiliki sifat filosofis, hal tersebut mencerminkan sebuah dimensi pemikiran yang lebih mendalam, analitis, atau reflektif. Sifat filosofis ini seringkali melibatkan pertimbangan konseptual yang kompleks. Dalam konteks ini, kata "filosofis" digunakan untuk menggambarkan pendekatan atau sudut pandang yang tidak hanya terbatas pada pandangan praktis atau rutin. Pemikiran filosofis menekankan pemahaman yang lebih dalam terhadap suatu hal, melebihi sekadar pandangan atau pemikiran yang bersifat sekadar praktis. Dengan demikian, penggunaan kata "filosofis" bukan hanya sekadar label, tetapi mencirikan suatu kerangka pemikiran yang menuntut keterlibatan lebih mendalam.

---

[22] Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, *Teologi Islam Perspektif Al-Farabi dan Al-Ghazali*, UIN Maliki Press, 2013, h.152-153

[23] Venny Herawati Simangunsong dkk, "Hubungan Filsafat Pendidikan dan Filsafat Matematika dengan Pendidikan", SEPREN: *Journal of Mathematics Education and Applied* 02, No.2 (2021): 14.

[24] Daryanto Setiawan, "Filsafat Komunikasi dalam Makrokosmos", *Jurnal Simbolika* Oktoboer 05, No.2 (2019): 74-75.

3. Wirid

Wirid adalah perbuatan seseorang hamba yang berbentuk ibadah,lahir dan batin. sedangkan Al-wirid adalah karunia Allah kedalam batinnya si hamba ibaratkan cahaya yang halus,yang bersinar-sinar di dalam adanya dan memberi nur kedalam adanya.Semuanya sebagai karunia Allah yang wujudnya dalam ibadah si hamba, Al wirid itu adalah dari Allah SWT, merupakan muamalah dan ibadah.

Wirid adalah amalan yang dikerjakan di dunia secara tetap dan tertip di dunia ini juga merupakan ibadah secara tertip termasuk zikir yang di kerjakan terus menerus, tidak pernah ditingalkan.Wirid merupakan karunia Allah kepada para hambanya berupa penjelasan, nurullah, kenikmatan merasakan ibadah, hidayah dan taufik Allah, semuanya merupakan amalan batin yang kuat. Wirid adalah amalan yang dikerjakan di dunia secara tetap dan tertib termasuk zikir yang di kerjakan terus menerus, tidak pernah ditinggalkan. Wirid merupakan karunia Allah kepada para hambanya berupa penjelasan, nurullah, kenikmatan merasakan ibadah, hidayah dan taufik Allah, semuanya merupakan amalan batin yang kuat.

Orang yang melaksanakan wirid dalam ibadah adalah orang yang memelihara hubungan dengan Allah secara tetap, tidak pernah tertutup dalam waktu yang tetap pula,ia senantiasa menjaga ibadah rutinnya itu dengan baik dan di kerjakan sebagus-bagusnya. Wirid juga bisa dijelaskan dengan bentuk zikir bisa secara perkelompok, individu, dan masyarakat yang ikut dalam kelompok wirid yang ada. Bukan hanya bentuk tulisan atau bacaan zikir saja.[25]

[25] Sri Muliayanti, *mengenal dan memahami Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Predana Media Grup,Juli 2006)

C. Definisi Operasional

1. Teologis

Yang dimaksud dengan makna teologis dalam penelitian ini adalah pemahaman dan penafsiran masyarakat Desa Durian Rampak terhadap praktik wirid sebagai bentuk penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Makna ini mencakup keyakinan spiritual, nilai-nilai keimanan, serta pemahaman ajaran Islam yang melandasi pelaksanaan wirid sebagai ibadah yang memiliki dimensi ketuhanan.[26]

2. Perspektif Filosofis

Perspektif filosofis dalam konteks ini merujuk pada cara pandang reflektif dan mendalam masyarakat terhadap wirid, dilihat dari segi hakikat, tujuan, serta nilai eksistensialnya dalam kehidupan. Ini mencakup pertimbangan rasional, perenungan batin, dan pemahaman kebijaksanaan yang melekat dalam praktik wirid sebagai sarana untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sosial secara utuh.

3. Wirid

Wirid dalam penelitian ini diartikan sebagai serangkaian bacaan dzikir dan doa yang dilakukan secara rutin, baik secara individu maupun berjamaah oleh masyarakat Desa Durian Rampak. Wirid merupakan bagian dari tradisi keislaman lokal yang dipraktikkan dengan tujuan spiritual seperti menenangkan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta memperkuat ikatan sosial keagamaan dalam komunitas.[27]

---

[26] Smith, J. (2012). *Theology and Religious Belief: A Comprehensive Study*. Journal of Theological Inquiry, 28(4), 112-130.

[27] Bakhri, M Anshor Anwar, *Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Kiai Muh As 'Ad Umar*, Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, 2018, hal. 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang akan dilakukannya penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Dalam penelitian ini lokasi utama nya adalah masyarakat yang berada di Kecamatan Susoh tepatnya di Desa Durian Rampak.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan dan dirumuskan pada Bab 1, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan metode-metode untuk mengekspolari dan memahami makna beberapa individu atau sekelompok orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara rinci dimulai dari latar belakang sampai dengan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu kelompok sosial, komunitas, maupun individu. Proses penelitian kualitatif menggunakan cara-cara penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data dari para responden.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

C. Pengumpulan Data

Mengenai perspektif yang kemukakan oleh masyarakat Kecamatan Susoh. Maka penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan ini sehingga tercapai tujuan yang sudah dirumuskan.

1. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini sistematis yaitu menggunakan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya oleh pewawancara. Dalam hal ini wawancara dapat dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung. Jika di dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan para masyarakat, kemudian peneliti menulis kembali atau menjabarkan kembali hasil wawancara kedalam sebuah analisa.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumentasi digunakan untuk memenuhi data yang di dapat dari bukan manusia, seperti foto atau dokumen. Apa saja yang peneliti lakukan di Desa Durian Rampak, Kecamatan Susoh akan diambil dokumentasi berupa foto baik sedang melakukan wawancara ataupun observasi dengan responden.

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat nyata dan objektif dengan mencatat berbagai peristiwa atau gejala yang terjadi secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dan ditelaah guna untuk memecahkan permasalahan yang sudah di peroleh. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Merupakan sebuah format analisis data yang bertujuan untuk menggolongkkan, menajamkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengkatagorikan data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan akhir yang dapat diambil.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun dan menata informasi yang telah dikumpulkan secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Tahapan ini menjadi penting dalam penelitian kualitatif, termasuk dalam kajian mengenai *makna teologis dalam perspektif filosofis dari wirid*, karena data yang diperoleh umumnya bersifat deskriptif atau naratif, oleh karena itu informasi yang telah dihimpun perlu disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur dan ringkas tanpa mengurangi makna serta substansi dari data tersebut, agar dapat dianalisis secara lebih efektif dan mendalam.[28]

3. Verifikasi atau kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data pada penelitian, termasuk dalam pendekatan kualitatif seperti studi mengenai *makna teologis dalam perspektif filosofis dari wirid.* Pada tahap ini, peneliti melakukan penarikan makna dengan membandingkan temuan-temuan lapangan, khususnya pernyataan dari informan atau objek penelitian, dengan konsep-konsep dasar yang telah ditetapkan sebelumnya dalam kerangka teoritik. Proses ini bertujuan untuk menguji sejauh mana data yang diperoleh

[28]Syafrida Hafni Sahir, "Metodologi Penelitian", Yogyakarta: KBM Indonesia, (2021), hlm. 48.

mencerminkan atau sesuai dengan makna teologis yang dikaji, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas dan makna yang terkandung dalam tradisi wirid tersebut.[29]

Melalui tahapan analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami kedalaman makna budaya dan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam tradisi wirid, serta relevansinya dalam konteks pelestarian budaya lokal dan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal di masa kini.

[29] Syafrida Hafni Sahir, "Metodologi Penelitian", Yogyakarta: KBM Indonesia, (2021), hlm. 48.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Desa Durian Rampak merupakan salah satu gampong yang berada di wilayah administratif Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh. Secara geografis, Desa Durian Rampak terletak di kawasan yang cukup strategis karena berada tidak jauh dari pusat kecamatan dan memiliki akses yang relatif mudah menuju pusat pemerintahan maupun pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Kondisi ini memudahkan mobilitas penduduk serta menunjang aktivitas sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat setempat.

Batas-batas wilayah Desa Durian Rampak secara administratif dapat dijelaskan sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan gampong lain dalam wilayah Kecamatan Susoh, sebelah selatan berbatasan dengan kawasan pesisir, sebelah timur berbatasan dengan wilayah perkampungan penduduk, dan sebelah barat berbatasan dengan wilayah kecamatan yang berdekatan. Letak geografis tersebut menjadikan Desa Durian Rampak memiliki karakter wilayah yang beragam, baik dari segi daratan maupun potensi alam yang dimiliki.

Topografi Desa Durian Rampak pada umumnya relatif datar hingga sedikit bergelombang, sehingga cocok untuk kegiatan pertanian, pemukiman, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Kondisi tanah yang subur menjadikan sebagian besar wilayah desa dimanfaatkan untuk lahan pertanian, perkebunan rakyat, serta pemukiman penduduk. Selain itu, kedekatan wilayah desa dengan kawasan pesisir juga memberikan peluang bagi sebagian masyarakat untuk menggantungkan hidup pada sektor perikanan dan kelautan.

Dari segi iklim, Desa Durian Rampak memiliki iklim tropis sebagaimana wilayah Aceh pada umumnya, dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan yang relatif cukup sepanjang tahun sangat

mendukung kegiatan pertanian masyarakat, meskipun pada waktu-waktu tertentu intensitas hujan yang tinggi dapat mempengaruhi aktivitas harian penduduk. Suhu udara yang cenderung stabil dan lingkungan alam yang masih asri menciptakan suasana kehidupan desa yang relatif nyaman dan kondusif.

Keadaan geografis Desa Durian Rampak juga berpengaruh terhadap pola kehidupan sosial dan keberagamaan masyarakat. Lingkungan alam yang relatif tenang dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan memungkinkan masyarakat untuk menjalankan aktivitas keagamaan secara lebih khusyuk dan teratur. Kondisi ini turut mendukung keberlangsungan tradisi keagamaan seperti wirid, zikir berjamaah, dan pengajian rutin yang menjadi bagian penting dari kehidupan religius masyarakat Desa Durian Rampak.[30]

Dengan demikian, kondisi geografis Desa Durian Rampak tidak hanya berperan sebagai latar fisik tempat tinggal masyarakat, tetapi juga turut membentuk karakter sosial, ekonomi, dan keberagamaan penduduknya. Lingkungan alam yang mendukung, akses wilayah yang cukup baik, serta potensi sumber daya alam yang tersedia menjadikan Desa Durian Rampak sebagai ruang hidup yang kondusif bagi berkembangnya praktik keagamaan dan tradisi religius masyarakat, termasuk pelaksanaan wirid yang menjadi fokus dalam penelitian ini.[31]

2. Sejarah Desa Durian Rampak

Desa Durian Rampak merupakan salah satu gampong yang berada di wilayah Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari tokoh masyarakat dan aparatur gampong melalui wawancara, penamaan Desa Durian Rampak tidak terlepas dari kondisi alam dan sejarah awal terbentuknya wilayah tersebut. Menurut penuturan masyarakat setempat, pada masa awal pemukiman, wilayah ini dikenal sebagai kawasan

[30] Pemerintah Gampong Desa Durian Rampak, *Profil Desa Durian Rampak* (Dokumen Administratif Desa, tahun terbaru).

[31] Badan Pusat Statistik Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka* (Blangpidie: BPS Kabupaten Aceh Barat Daya, edisi terbaru).

yang banyak ditumbuhi pohon durian dengan karakteristik batang yang rendah dan buah yang mudah dipetik. Keadaan inilah yang kemudian melahirkan sebutan "Durian Rampak", yang secara lokal dimaknai sebagai durian yang mudah dijangkau dan tumbuh berkelompok.[32]

Seiring berjalannya waktu, kawasan tersebut mulai dihuni secara menetap oleh masyarakat yang membuka lahan untuk pertanian dan pemukiman. Pola kehidupan masyarakat pada masa awal pembentukan desa sangat bergantung pada sumber daya alam, terutama sektor pertanian dan hasil kebun. Dalam perkembangan selanjutnya, Desa Durian Rampak mulai membentuk sistem sosial dan pemerintahan gampong yang terorganisasi, dengan Keuchik sebagai pimpinan utama yang dibantu oleh perangkat gampong lainnya.[33]

Sistem pemerintahan Desa Durian Rampak sejak awal berdiri telah menunjukkan keterpaduan antara struktur adat dan nilai-nilai keislaman. Peran Tuha Peut sebagai lembaga musyawarah gampong menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Selain itu, keberadaan Imum Meunasah memiliki peran sentral dalam mengatur kehidupan keagamaan sekaligus menjadi figur moral dan spiritual masyarakat.[34] Dalam konteks sejarah sosial-keagamaan, meunasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan agama, dan musyawarah masyarakat. Tradisi keagamaan seperti wirid, zikir berjamaah, pengajian, dan peringatan hari-hari besar Islam telah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Praktik-praktik

[32] Wawancara dengan Tuha Peut Desa Durian Rampak, Yurdani Yunus, 5 September 2025.

[33] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 157.

[34] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh Sosial* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 89.

tersebut menjadi bagian integral dari identitas religius masyarakat Desa Durian Rampak dan terus dipertahankan hingga saat ini.[35]

Untuk mengenang sejarah asal-usul desa, masyarakat bersama aparatur gampong kemudian membangun sebuah tugu sederhana berbentuk buah durian yang terletak di salah satu persimpangan desa. Tugu ini menjadi simbol historis sekaligus pengingat akan asal-usul penamaan Desa Durian Rampak. Keberadaan simbol tersebut mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan sejarah lokal sebagai bagian dari identitas gampong.[36]

Dengan demikian, sejarah desa durian rampak tidak hanya menggambarkan proses terbentuknya sebuah wilayah pemukiman, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan antara manusia, alam, adat, dan agama. Nilai-nilai historis tersebut hingga kini masih tercermin dalam kehidupan sosial dan keberagamaan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan tradisi wirid yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

3. Keadaan Sosial Dan Keberagamaan

Masyarakat Desa Durian Rampak memiliki kehidupan sosial yang masih sangat kental dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Hubungan antarwarga terjalin secara harmonis, baik dalam kegiatan kemasyarakatan maupun dalam aktivitas keagamaan. Nilai kebersamaan tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong membersihkan lingkungan, membantu warga yang mengalami musibah, serta partisipasi aktif dalam acara-acara adat dan keagamaan.[37]

Secara sosial, struktur masyarakat Desa Durian Rampak masih bersifat komunal, di mana peran tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama

[35] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 63.

[36] Fardian, Z., "Pengelolaan Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Gampong Durian Rampak Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 9, no. 3 (2024): 45.

[37] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. ke-9 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144.

memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Keuchik, Tuha Peut, Imum Meunasah, serta para tengku dan ulama setempat menjadi figur sentral yang tidak hanya berfungsi dalam ranah administratif, tetapi juga sebagai pengayom moral dan spiritual masyarakat. Setiap keputusan penting yang menyangkut kepentingan bersama umumnya dibicarakan melalui musyawarah gampong, yang mencerminkan nilai demokrasi lokal berbasis adat dan syariat Islam.[38]

Dari sisi keberagamaan, masyarakat Desa Durian Rampak seluruhnya beragama Islam dan menjalankan ajaran agama dengan cukup taat. Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ḥabl min Allāh) dan hubungan antar sesama manusia (ḥabl min al-nās). Praktik keagamaan seperti shalat berjamaah di meunasah, pengajian rutin, peringatan hari-hari besar Islam, serta tradisi wirid dan zikir bersama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.[39]

Wirid memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Durian Rampak. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, baik dalam bentuk wirid mingguan, wirid pada malam-malam tertentu seperti malam Jumat, maupun wirid yang berkaitan dengan momentum keagamaan tertentu seperti bulan Muharram, Safar, dan Ramadan. Bagi masyarakat, wirid bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga sarana memperkuat ikatan sosial, mempererat silaturahmi, serta membangun ketenangan dan kestabilan spiritual.[40]

Selain itu, kegiatan keagamaan di Desa Durian Rampak juga berfungsi sebagai media pendidikan nonformal. Melalui wirid, pengajian, dan ceramah

---

[38] Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 89.

[39] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm 23.

[40] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 56.

agama, masyarakat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai tauhid, akhlak, kesabaran, keikhlasan, dan kesadaran akan kehidupan akhirat. Nilai-nilai ini kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku sosial masyarakat yang relatif santun, religius, dan menjunjung tinggi norma-norma Islam.

Dengan demikian, keadaan sosial dan keberagamaan masyarakat Desa Durian Rampak menunjukkan keterpaduan yang erat antara kehidupan sosial dan praktik keagamaan. Agama tidak hanya hadir dalam ruang ibadah, tetapi juga mewarnai pola pikir, sikap hidup, dan interaksi sosial masyarakat. Kondisi ini menjadi landasan penting bagi keberlangsungan tradisi wirid, yang tidak hanya dipahami sebagai amalan ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual, moral, dan sosial masyarakat secara menyeluruh.[41]

4. Mata Pencarian Masyarakat Desa Durian Rampak

Mata pencarian masyarakat Desa Durian Rampak secara umum didominasi oleh sektor pertanian dan perikanan.[42] Kondisi geografis desa yang relatif datar serta didukung oleh kesuburan tanah menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan utama bagi sebagian besar penduduk. Masyarakat memanfaatkan lahan yang ada untuk bercocok tanam, baik dalam bentuk persawahan maupun perkebunan rakyat, seperti tanaman pangan dan tanaman kebun lainnya.[43]

Selain bertani, sebagian masyarakat Desa Durian Rampak juga menggantungkan hidup pada sektor perikanan.[44] Letak desa yang tidak jauh dari kawasan pesisir memungkinkan sebagian penduduk bekerja sebagai nelayan. Aktivitas ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya laut sebagai mata pencarian utama maupun sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pola ekonomi masyarakat

[41] M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 112.

[42] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 171.

[43] Bintarto, *Geografi Desa* (Yogyakarta: UP Spring, 1983), hlm. 64.

[44] Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 98.

masih sangat bergantung pada potensi alam yang tersedia di lingkungan sekitar.[45]

Di samping sektor pertanian dan perikanan, terdapat pula masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, dan peternak. Pekerjaan-pekerjaan ini umumnya bersifat tradisional dan dilakukan berdasarkan kebutuhan serta peluang kerja yang tersedia di desa. Aktivitas peternakan, seperti memelihara sapi, kambing, dan unggas, biasanya dilakukan dalam skala kecil dan berfungsi sebagai sumber tambahan penghasilan bagi keluarga.[46]

Seiring dengan perkembangan zaman, sebagian masyarakat Desa Durian Rampak juga mulai bekerja di sektor formal dan jasa. Beberapa penduduk berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), aparat TNI dan POLRI, karyawan swasta, serta pedagang dan wirausaha kecil. Keberadaan sektor ini menunjukkan adanya diversifikasi mata pencarian masyarakat, meskipun jumlahnya belum sebesar sektor pertanian dan perikanan.[47]

Secara keseluruhan, mata pencarian masyarakat Desa Durian Rampak mencerminkan karakter masyarakat pedesaan yang masih kuat mempertahankan pola ekonomi tradisional, namun secara perlahan mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya akses pendidikan dan perkembangan sosial ekonomi. Pola mata pencarian tersebut juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan keberagamaan masyarakat, di mana kesederhanaan hidup, kebersamaan, dan solidaritas sosial masih menjadi nilai yang dijunjung tinggi. Kondisi ini turut mendukung keberlangsungan aktivitas keagamaan, seperti pelaksanaan wirid dan kegiatan keagamaan lainnya, yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Durian Rampak.

---

[45] Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, terj. (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 212.

[46] Badan Pusat Statistik, *Statistik Daerah Kabupaten Aceh Barat Daya* (Aceh Barat Daya: BPS, 2023), hlm. 45.

[47] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 89.

B. Pemahaman Masyarakat Desa Durian Rampak Terhadap Wirid Dalam Perspektif Teologis

Pemahaman masyarakat Desa Durian Rampak terhadap wirid dalam perspektif teologis berlandaskan pada keyakinan bahwa wirid merupakan bagian dari ajaran Islam yang memiliki dasar normatif dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Wirid dipahami sebagai rangkaian dzikir dan doa yang dibaca secara rutin setelah pelaksanaan ibadah, khususnya shalat fardhu, sebagai bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah Swt. Dalam kerangka teologi Islam, praktik wirid dimaknai sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui penguatan kesadaran tauhid, pengakuan akan kebesaran-Nya, serta permohonan ampun atas segala dosa dan kekhilafan manusia.[48] Pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memandang wirid sebagai tradisi turun-temurun, tetapi sebagai ibadah yang bernilai spiritual dan memiliki legitimasi teologis yang kuat.

Lebih lanjut, masyarakat Desa Durian Rampak memahami wirid sebagai sarana pembinaan keimanan yang berimplikasi pada pembentukan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Secara teologis, pengamalan wirid diyakini mampu menumbuhkan ketenangan batin, keikhlasan, dan sikap tawakal kepada Allah Swt., karena kandungan wirid sarat dengan pujian, dzikir, serta doa yang menegaskan ketergantungan manusia kepada kehendak Ilahi. [49] Pemahaman tersebut mencerminkan adanya kesadaran bahwa wirid tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual semata, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai teologis yang memperkuat iman dan membentuk akhlak individu maupun sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Durian Rampak.[50]

---

[48] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 295.

[49] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 415.

[50] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), hlm. 32.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat, ustadz, dan *imum chik* di Desa Durian Rampak, diperoleh gambaran yang komprehensif bahwa wirid yang dilakukan masyarakat setempat bukanlah sekadar ritual pengulangan bacaan zikir secara mekanis, melainkan sebuah aktivitas ibadah yang sarat dengan nilai-nilai teologis dan filosofis yang mengakar kuat. Kegiatan wirid ini telah menjadi tradisi religius yang dilaksanakan secara rutin, baik secara individu di rumah masing-masing, maupun secara berkelompok di mushalla atau meunasah desa. Pelaksanaannya umumnya dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap memiliki keutamaan, seperti malam Jumat, hari-hari besar Islam (misalnya Idul Fitri dan Idul Adha), serta pada momen-momen khusus seperti bulan Muharram dan bulan Safar yang sering diiringi doa-doa tertentu.[51]

Para informan yang diwawancarai menjelaskan bahwa wirid dipahami sebagai sarana *taqarrub ilallah* pendekatan diri kepada Allah yang sekaligus menjadi media memperdalam pemahaman tentang ibadah, memperkokoh akidah, serta meningkatkan kualitas iman. Dalam praktiknya, wirid dilakukan dengan penghayatan penuh, sehingga tidak hanya menjadi bacaan lisan, tetapi juga membangkitkan getaran spiritual yang mendalam di hati para pelakunya. Sebagian besar responden menegaskan bahwa wirid memberikan ketenangan batin, rasa aman, dan keberkahan hidup. Bentuk keberkahan yang dirasakan bervariasi, mulai dari kemudahan dalam menyelesaikan urusan sehari-hari, kelapangan rezeki, hingga kemampuan menghadapi ujian hidup dengan hati yang lebih lapang dan tenang.[52]

Pemahaman masyarakat Desa Durian Rampak terhadap wirid dalam perspektif teologis tidak terlepas dari cara mereka memaknai hubungan antara manusia dan Allah Swt. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama,

[51] Hasil Wawancara dengan Tokoh Keagamaan Mahdahniar pada 26 juli 2025, jam 10:40 WIB.

[52] Hasil Wawancara dengan Tokoh Keagamaan Mawarni Rahim, pada 26 juli 2025, jam 11:21 WIB

tokoh adat, dan masyarakat yang rutin mengikuti kegiatan wirid, diperoleh gambaran bahwa wirid dipahami sebagai bentuk ibadah yang bersifat mendasar dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang Muslim. Wirid dianggap sebagai kelanjutan dari shalat, yang berfungsi untuk menyempurnakan ibadah dan memperkuat ikatan spiritual antara hamba dan Tuhan.

Menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat, wirid bukan sekadar bacaan yang dihafalkan dan diulang, tetapi merupakan sarana untuk menghadirkan Allah dalam hati. Ia menyampaikan bahwa ketika seseorang membaca wirid dengan sungguh-sungguh, maka hatinya akan lebih tenang dan pikirannya lebih jernih. Pemahaman ini menunjukkan bahwa secara teologis, masyarakat melihat wirid sebagai jalan untuk memperkuat iman (iman billah) dan memperdalam keyakinan akan kehadiran dan kekuasaan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Masyarakat Desa Durian Rampak juga memahami wirid sebagai bentuk pengakuan akan keterbatasan manusia di hadapan Allah Swt. Dalam wawancara, beberapa informan menyatakan bahwa manusia sering lalai, berbuat salah, dan khilaf dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, wirid dipandang sebagai media untuk memohon ampunan (istighfar) dan membersihkan diri dari dosa-dosa, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Pemahaman ini sejalan dengan konsep teologis Islam yang menekankan pentingnya taubat dan kembali kepada Allah.

Selain itu, wirid dipahami sebagai sarana untuk mempertegas tauhid. Bacaan-bacaan dalam wirid, seperti tasbih, tahmid, dan tahlil, diyakini mengandung makna pengesaan Allah dan pengakuan akan kebesaran-Nya. Masyarakat menyadari bahwa dengan terus mengulang kalimat-kalimat tersebut, mereka dilatih untuk selalu mengingat Allah dan menjauhkan diri dari sifat sombong serta ketergantungan berlebihan kepada selain-Nya. Dengan demikian, wirid berfungsi sebagai penguat kesadaran tauhid dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Imum Meunasah, wirid juga dipahami sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran Rasulullah Saw. Meskipun masyarakat awam tidak selalu mengetahui dalil secara rinci, mereka meyakini bahwa dzikir dan doa merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam. Keyakinan ini membentuk sikap religius masyarakat yang menerima wirid sebagai bagian dari ajaran agama yang harus dijaga dan diamalkan secara istiqamah.

Dalam perspektif teologis, masyarakat Desa Durian Rampak meyakini bahwa wirid memiliki dampak langsung terhadap kualitas iman seseorang. Informan menyatakan bahwa orang yang rajin berwirid cenderung lebih sabar, lebih ikhlas, dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa wirid tidak hanya dipahami sebagai ibadah lisan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Wirid juga dipahami sebagai bentuk doa kolektif yang memiliki kekuatan spiritual tersendiri. Dalam wawancara, masyarakat menyampaikan bahwa wirid berjamaah diyakini lebih mustajab karena dilakukan secara bersama-sama dengan niat yang sama. Secara teologis, pemahaman ini menunjukkan keyakinan masyarakat terhadap nilai kebersamaan dalam ibadah dan keutamaan doa yang dipanjatkan secara kolektif.

Lebih lanjut, masyarakat memahami wirid sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dalam kondisi kehidupan yang penuh dengan tantangan. Kesulitan ekonomi, masalah keluarga, dan persoalan sosial sering kali mendorong masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui wirid. Mereka meyakini bahwa dengan berwirid, hati menjadi lebih kuat dan mampu menerima segala ketentuan Allah dengan lapang dada.

Dengan demikian, pemahaman masyarakat Desa Durian Rampak terhadap wirid dalam perspektif teologis menunjukkan bahwa wirid dipandang sebagai ibadah yang memiliki makna mendalam, baik dalam memperkuat iman, meneguhkan tauhid, maupun membentuk akhlak. Pemahaman ini lahir dari

pengalaman religius masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipelihara dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi nilai filosofis, responden sepakat bahwa ada tiga aspek utama yang dirasakan manfaatnya melalui praktik wirid, yaitu:

1. Ketekunan (*istiqāmah*)

Wirid melatih kesabaran, kedisiplinan, dan konsistensi dalam beribadah. Ketekunan ini tidak hanya diukur dari seberapa sering seseorang melaksanakan wirid, tetapi juga dari komitmen untuk mempertahankan kualitas penghayatan dalam setiap pelaksanaannya. Responden mengakui bahwa semakin mereka konsisten berwirid, semakin terasa pula peningkatan iman, kemantapan hati, dan kekuatan spiritual yang membantu mereka menjalani kehidupan dengan penuh optimisme dan kesabaran.

2. Keikhlasan (*ikhlāṣ*)

Bagi masyarakat Desa Durian Rampak, wirid yang benar adalah wirid yang dilakukan dengan niat yang murni semata-mata untuk mencari ridha Allah, tanpa mengharap pujian atau keuntungan duniawi. Beberapa informan menyebutkan bahwa keikhlasan ini menjadi ruh dari setiap amalan; tanpa keikhlasan, wirid akan kehilangan makna sejatinya dan hanya menjadi rutinitas formal. Sebaliknya, ketika dilakukan dengan penuh keikhlasan, wirid membawa kedamaian batin, memperhalus budi pekerti, dan menjadikan ibadah lebih bermakna di mata Allah.

3. Refleksi Diri dan Transendensi

Wirid juga berfungsi sebagai momen *muhāsabah* (introspeksi diri) dan penguatan kesadaran spiritual. Saat berwirid, para pelakunya merenungi nikmat-nikmat Allah, mengakui kekhilafan yang telah dilakukan, dan memohon ampunan atas dosa-dosa. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara, dan bahwa seluruh makhluk berasal dari Allah serta akan kembali kepada-Nya. Kesadaran transendental ini mendorong masyarakat

untuk menjaga kualitas hubungan dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), memperbaiki hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), serta mengatur kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Secara keseluruhan, temuan wawancara ini menunjukkan bahwa wirid di Desa Durian Rampak bukan hanya aktivitas ibadah biasa, tetapi sebuah praktik spiritual yang mengintegrasikan unsur ritual, nilai-nilai moral, dan pembinaan karakter. Nilai-nilai tersebut membentuk pribadi yang lebih sabar, tulus, dan sadar akan makna hidup, selaras dengan tujuan utama ajaran Islam untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[53]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Keuchik Desa Durian Rampak, Bapak Suhaimi, kegiatan wirid telah menjadi kebiasaan masyarakat desa tersebut sejak puluhan tahun yang lalu dan diwariskan secara turun-temurun oleh para tokoh agama terdahulu. Menurut beliau, praktik wirid mulai berkembang dan mengakar dalam kehidupan masyarakat seiring dengan meningkatnya kesadaran keagamaan serta peran aktif para ulama dan teungku gampong dalam membina kehidupan spiritual masyarakat. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa pada awalnya kegiatan wirid dilakukan secara sederhana dan terbatas di lingkungan meunasah atau rumah-rumah warga, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti malam Jumat atau setelah pelaksanaan salat fardu. Seiring berjalannya waktu, kegiatan wirid tersebut semakin terstruktur dan rutin dilaksanakan, serta menjadi bagian penting dari tradisi keagamaan masyarakat Desa Durian Rampak hingga saat ini. Dalam pandangan Keuchik Suhaimi, keberlangsungan kegiatan wirid bukan hanya dipahami sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan keimanan, penguatan nilai-nilai tauhid, serta pembentukan akhlak masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa wirid memiliki fungsi teologis sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT dan

[53] Hasil Wawancara dengan Keuchik Desa Durian Rampak Suhaimi, 4 September 2025 pukul 14:04 WIB

sekaligus fungsi filosofis sebagai media refleksi spiritual yang menumbuhkan kesadaran akan hakikat kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama.[54]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Keuchik Desa Durian Rampak, Bapak Suhaimi, kegiatan wirid yang dilaksanakan oleh masyarakat desa tersebut bersifat ganda, yaitu dilakukan secara individu dan kelompok. Menurut beliau, kedua bentuk pelaksanaan wirid ini saling melengkapi dan memiliki peran yang sama penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa wirid secara individu umumnya dilaksanakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti setelah salat fardu atau pada waktu-waktu tertentu secara pribadi di rumah maupun di meunasah. Wirid dalam bentuk ini dipahami sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT secara personal, memperkuat keimanan, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang bersifat internal dan reflektif. Sementara itu, wirid secara kelompok dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, biasanya bertempat di meunasah atau masjid, serta diikuti oleh masyarakat secara bersama-sama. Dalam pelaksanaannya, wirid kelompok tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai media penguatan ukhuwah islamiyah, pembinaan akhlak, serta sarana pembelajaran nilai-nilai keagamaan secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa wirid memiliki dimensi teologis sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT dan dimensi filosofis sebagai praktik yang menumbuhkan kesadaran sosial, kebersamaan, dan makna hidup dalam konteks bermasyarakat.[55]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Kepala Dusun Desa Durian Rampak, Bapak Akmal, tujuan utama masyarakat dalam melaksanakan

[54] Hasil Wawancara dengan Keuchik Desa Durian Rampak Suhaimi, 4 September 2025 pukul 14:04 WIB

[55] Hasil Wawancara dengan Keuchik Desa Durian Rampak Suhaimi, 4 September 2025 pukul 14:04 WIB

wirid adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memperkuat keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beliau, wirid dipahami sebagai bentuk ibadah yang dilakukan secara istiqamah guna menjaga hubungan spiritual antara hamba dengan Tuhan. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa melalui wirid, masyarakat berupaya menenangkan batin, membersihkan hati, serta menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Dalam perspektif teologis, wirid dipandang sebagai sarana dzikir dan doa yang bertujuan memohon ampunan, rahmat, dan keberkahan dari Allah SWT. Sementara itu, dalam perspektif filosofis, praktik wirid mengandung nilai refleksi diri yang mendorong individu untuk memahami hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah serta menyadari keterbatasan manusia di hadapan-Nya. Selain tujuan spiritual, Kepala Dusun Akmal juga menegaskan bahwa wirid memiliki fungsi sosial, yakni mempererat hubungan antarsesama masyarakat dan menumbuhkan sikap kebersamaan serta solidaritas. Dengan demikian, tujuan utama wirid tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, ketenangan jiwa, dan keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Durian Rampak.[56]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Kepala Dusun Desa Durian Rampak, Bapak Akmal, wirid dimaknai sebagai salah satu bentuk ibadah yang berorientasi pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir dan doa yang dilakukan secara berkesinambungan. Menurut beliau, wirid tidak sekadar dipahami sebagai rangkaian bacaan yang diucapkan secara lisan, tetapi sebagai ekspresi penghambaan dan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan wirid terkandung nilai keikhlasan, kesungguhan, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam perspektif teologis, wirid dipandang sebagai bentuk penguatan tauhid, karena melalui dzikir dan doa seseorang senantiasa mengingat

[56] Hasil Wawancara dengan Kepala Dusun Akmal, 5 September 2025 pukul 14:16 WIB

kebesaran Allah SWT, memohon ampunan, serta menggantungkan harapan dan pertolongan hanya kepada-Nya. Praktik ini diyakini mampu mempertebal keimanan dan menumbuhkan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam perspektif filosofis, wirid dimaknai sebagai sarana refleksi diri yang mengarahkan manusia untuk menyadari hakikat keberadaannya sebagai makhluk yang lemah dan bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT. Melalui wirid, individu diajak untuk menata batin, menenangkan jiwa, serta membangun kesadaran akan tujuan hidup yang bersifat transendental. Dengan demikian, wirid sebagai bentuk ibadah tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga dimensi maknawi yang berfungsi membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual masyarakat Desa Durian Rampak.[57]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh salah satu masyarakat Desa Durian Rampak, Bapak Zainuddin, praktik wirid seringkali dirasakan sebagai media introspeksi dan perenungan diri. Menurut beliau, pelaksanaan wirid memberikan ruang bagi individu untuk menenangkan pikiran dan hati, sehingga memungkinkan munculnya kesadaran diri terhadap perbuatan, sikap, dan hubungan dengan Allah SWT. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa dalam suasana wirid yang khusyuk, seseorang terdorong untuk melakukan evaluasi batin terhadap kesalahan dan kekurangan yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teologis, wirid dipahami sebagai sarana mengingat Allah SWT (dzikrullah) yang mendorong kesadaran akan keterbatasan manusia serta kebutuhan untuk senantiasa memohon ampunan dan petunjuk-Nya. Kesadaran ini menjadi dasar bagi proses taubat dan perbaikan diri secara berkelanjutan. Sementara itu, dalam perspektif filosofis, wirid dimaknai sebagai proses perenungan eksistensial yang membantu individu memahami hakikat diri dan tujuan hidupnya. Melalui wirid, individu diajak untuk lebih mengenal dirinya, menata kembali orientasi hidup, serta membangun

[57] Hasil Wawancara dengan Kepala Dusun Akmal, 5 September 2025 pukul 14:16 WIB

ketenangan batin dan kejernihan pikiran. Dengan demikian, wirid tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media introspeksi dan perenungan diri yang berperan penting dalam pembentukan kesadaran spiritual dan moral masyarakat Desa Durian Rampak.[58]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh salah satu masyarakat Desa Durian Rampak, Bapak Zainuddin, wirid dimaknai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses kehidupan manusia. Menurut beliau, wirid tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ibadah yang bersifat ritual, tetapi juga sebagai sarana perenungan yang membantu individu dalam menghadapi dan memaknai berbagai fase kehidupan. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa melalui wirid, seseorang diajak untuk menyadari hakikat kehidupan sebagai perjalanan yang penuh dengan ujian, keterbatasan, dan ketergantungan kepada Allah SWT. Dalam perspektif teologis, wirid dipandang sebagai bentuk penguatan hubungan antara manusia dan Tuhan, di mana dzikir dan doa menjadi media untuk memohon petunjuk, ketenangan, serta kekuatan dalam menjalani kehidupan. Kesadaran ini menumbuhkan sikap tawakal dan kesabaran dalam menghadapi persoalan hidup. Sementara itu, dalam perspektif filosofis, wirid dimaknai sebagai proses refleksi eksistensial yang membantu manusia memahami makna hidup, tujuan penciptaan, serta posisi dirinya sebagai makhluk yang bersifat sementara di dunia. Melalui perenungan yang lahir dari praktik wirid, individu terdorong untuk menata kembali orientasi hidupnya agar selaras dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, wirid berperan sebagai media pembentukan kesadaran diri yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang

[58] Hasil Wawancara dengan Masyarakat Zainuddin pada 6 September 2025 pukul 17:22 WIB

lebih bermakna, seimbang, dan bernilai dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Durian Rampak.[59]

C. Nilai-Nilai Pelaksanaan Wirid Yang Dianut Oleh Masyarakat Desa Durian Rampak Dalam Perspektif Teologis

Nilai-nilai pelaksanaan wirid yang dilakukan oleh masyarakat Desa Durian Rampak dalam perspektif teologis tercermin dari penguatan aspek keimanan dan ketauhidan kepada Allah Swt. Wirid dipahami sebagai bentuk aktualisasi ibadah dzikir yang bertujuan untuk mengingat Allah secara berkesinambungan, sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam. Dalam kerangka teologi Islam, pelaksanaan wirid mengandung nilai tauhid yang menegaskan keesaan Allah, pengakuan atas kebesaran dan kekuasaan-Nya, serta kesadaran manusia sebagai makhluk yang lemah dan bergantung sepenuhnya kepada kehendak Ilahi. [60] Nilai ini membentuk kesadaran religius masyarakat bahwa wirid bukan sekadar rutinitas ritual, melainkan sarana memperteguh keyakinan dan kedekatan spiritual kepada Allah Swt.

Selain nilai tauhid, pelaksanaan wirid juga mengandung nilai teologis berupa penguatan sikap tawakal, keikhlasan, dan kesabaran dalam menjalani kehidupan. Masyarakat Desa Durian Rampak meyakini bahwa wirid menjadi media spiritual untuk memohon pertolongan dan ketenangan batin, sekaligus sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah Swt. atas segala ketentuan-Nya. [61] Dalam perspektif teologis, nilai-nilai tersebut berimplikasi pada pembentukan akhlak individu dan sosial, karena wirid mendorong lahirnya sikap rendah hati, pengendalian diri, serta kesadaran akan tanggung jawab moral

---

[59] Hasil Wawancara dengan Masyarakat Zainuddin pada 6 September 2025 pukul 17:22 WIB

[60] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 298.

[61] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 417.

sebagai hamba Allah. [62] Dengan demikian, pelaksanaan wirid tidak hanya bernilai ibadah personal, tetapi juga memiliki kontribusi teologis dalam membangun kehidupan religius masyarakat Desa Durian Rampak.

1. Ketekunan

Berdasarkan hasil wawancara, ketekunan dalam berwirid tercermin pada kebiasaan masyarakat Desa Durian Rampak yang tetap melaksanakan wirid secara rutin, tanpa terhenti oleh kondisi eksternal seperti cuaca, kesibukan, atau situasi kehidupan yang berubah-ubah. Konsistensi ini dipandang sebagai bentuk *istiqāmah* yakni kesungguhan hati untuk tetap berada di jalan ketaatan kepada Allah. Para responden meyakini bahwa kebiasaan ini bukan hanya memperkuat iman secara bertahap, tetapi juga membentuk kepribadian yang sabar, tabah, dan tangguh menghadapi ujian hidup.

Nilai Filosofis :

a.) Transformasi batin yang sejati hanya dapat dicapai melalui disiplin spiritual yang dilakukan terus-menerus. Pengulangan dalam wirid bukanlah bentuk mekanis tanpa makna, tetapi proses internalisasi nilai yang semakin menguatkan dimensi ruhaniah seseorang.

b.) Pandangan ini sejalan dengan prinsip filsafat eksistensial yang menekankan bahwa makna hidup dibentuk melalui pengulangan tindakan yang bermakna (*meaningful repetition*). Dalam konteks ini, setiap wirid menjadi pernyataan eksistensial yang membentuk jati diri dan arah hidup pelakunya.[63]

[62] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), hlm. 35.

[63] Hasil Wawancara dengan Tokoh Keagamaan Mawarni Rahim, pada 26 juli 2025, jam 11:21 WIB.

2. Keikhlasan

Para responden menekankan bahwa keikhlasan adalah ruh dari setiap ibadah, termasuk wirid. Niat murni (*pure intention*) untuk mencari ridha Allah menjadi faktor penentu apakah sebuah amalan memiliki nilai di sisi-Nya. Dalam praktiknya, keikhlasan ini tercermin pada pelaksanaan wirid tanpa motivasi duniawi seperti keinginan dipuji atau memperoleh keuntungan materi melainkan sebagai wujud cinta dan pengabdian tulus kepada Allah. Keikhlasan ini membuat ibadah lebih khusyuk, menghadirkan ketenangan hati, dan menumbuhkan rasa puas batin meskipun hasilnya tidak selalu terlihat secara kasatmata.

Nilai Filosofis :

a) Ikhlas mencerminkan kesadaran murni (*pure intentionality*), yaitu keadaan di mana tindakan dilakukan karena kebenaran internal, bukan tekanan eksternal atau dorongan ego.
b) Dalam perspektif tasawuf, keikhlasan menjadi pembeda antara amalan lahiriah yang bersifat formal dengan *maqām ruhaniyah* (tingkatan spiritual) yang sejati. Dengan kata lain, amalan yang lahir dari keikhlasan memiliki bobot spiritual yang jauh lebih tinggi dibanding amalan yang hanya sebatas formalitas ibadah.[64]

3. Refleksi Diri dan Transendensi

Wirid memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk melakukan *muhāsabah* (introspeksi diri), merenungkan nikmat Allah, mengakui keterbatasan diri, dan memohon ampunan atas segala kesalahan. Aktivitas ini membentuk kesadaran spiritual yang melampaui dimensi material kehidupan, mengantarkan pelaku pada pandangan bahwa hidup di dunia hanyalah perjalanan sementara menuju Allah.

[64] Hasil Wawancara dengan Imum Chiek/Tokoh Adat, Syamsuar Syam, pada 26 juli 2025, jam 14.25 WIB.

Nilai Filosofis :

a.) Dalam filsafat eksistensial religious seperti yang dikemukakan oleh Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal doa dan zikir berfungsi sebagai sarana "penerobosan eksistensial" menuju Yang Mutlak. Praktik spiritual ini memutuskan keterikatan berlebihan pada dunia dan menghubungkan manusia dengan realitas ilahi.

b.) Dalam tradisi Islam, proses ini sejalan dengan konsep *tahallī* (menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia) dan *tajallī* (penyingkapan hakikat Allah kepada hamba-Nya). Tahallī mempersiapkan hati untuk menerima cahaya kebenaran, sedangkan tajallī adalah momen ketika kesadaran manusia terbuka untuk menyaksikan kebenaran tersebut[65]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Keuchik Desa Durian Rampak, Bapak Suhaimi, kegiatan wirid telah menjadi kebiasaan masyarakat sejak masa para ulama dan tokoh agama terdahulu yang berperan dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat desa. Praktik wirid tersebut diwariskan secara turun-temurun dan terus dilaksanakan hingga saat ini sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang mengakar kuat dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Desa Durian Rampak. Keberlangsungan praktik wirid dalam rentang waktu yang panjang ini menunjukkan adanya nilai filosofis berupa kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kesinambungan spiritual dalam proses kehidupan manusia. Secara filosofis, wirid tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual yang bersifat formal, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kehidupan yang mengarahkan manusia pada kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang senantiasa bergantung kepada-Nya. Selain itu, praktik wirid yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan mencerminkan nilai refleksi dan perenungan

[65] Hasil Wawancara dengan Tokoh Keagamaan Mawarni Rahim, pada 26 juli 2025, jam 11:21 WIB.

diri. Dalam konteks ini, wirid menjadi media bagi individu untuk menata batin, menenangkan jiwa, serta melakukan evaluasi terhadap sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai filosofis ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses menjadi (becoming), sehingga memerlukan ruang reflektif untuk memahami tujuan hidup dan arah eksistensinya. Lebih lanjut, pelaksanaan wirid secara kolektif juga mengandung nilai filosofis kebersamaan dan kesadaran sosial. Wirid tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mempererat hubungan horizontal antarsesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat Desa Durian Rampak, kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial. Dengan demikian, praktik wirid yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Durian Rampak sejak lama mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam, meliputi kesadaran diri, refleksi eksistensial, ketenangan batin, serta keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama. Nilai-nilai inilah yang menjadikan wirid tidak sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna hidup dalam perjalanan kehidupan manusia.[66]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Keuchik Desa Durian Rampak, Bapak Suhaimi, kegiatan wirid yang dilaksanakan oleh masyarakat desa tersebut bersifat ganda, yaitu dilakukan secara individu dan kelompok. Kedua bentuk pelaksanaan ini telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat dan dijalankan secara beriringan dalam kehidupan sehari-hari. Wirid yang bersifat individu umumnya dilaksanakan secara pribadi oleh masyarakat, baik setelah salat fardu maupun pada waktu-waktu tertentu di rumah atau di meunasah. Dalam perspektif filosofis, pelaksanaan wirid secara individu mengandung nilai refleksi dan kesadaran diri, di mana individu diberi ruang

[66] Hasil Wawancara dengan Keuchik Desa Durian Rampak Suhaimi, 4 September 2025 pukul 14:04 WIB

untuk melakukan perenungan batin, memahami hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, serta menata hubungan spiritualnya dengan Tuhan. Nilai ini menunjukkan bahwa wirid berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran eksistensial manusia dalam proses kehidupan. Sementara itu, wirid yang dilaksanakan secara kelompok dilakukan secara rutin dan terjadwal di meunasah atau masjid dengan melibatkan masyarakat secara bersama-sama. Secara filosofis, praktik wirid kelompok mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kesadaran sosial. Wirid tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mempererat hubungan horizontal antarsesama manusia. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan yang bermakna, menurut pandangan masyarakat Desa Durian Rampak, adalah kehidupan yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial. Dengan demikian, sifat ganda dalam pelaksanaan wirid baik secara individu, maupun kelompok mengandung nilai-nilai filosofis yang saling melengkapi. Wirid menjadi sarana pembentukan kesadaran diri dan ketenangan batin secara personal, sekaligus media penguatan kebersamaan dan keharmonisan sosial. Nilai-nilai inilah yang menjadikan wirid sebagai praktik keagamaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga bermakna dalam proses kehidupan manusia secara menyeluruh.[67]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Kepala Dusun Desa Durian Rampak, Bapak Akmal, tujuan utama masyarakat dalam melaksanakan wirid adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memperkuat keimanan dan ketakwaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Wirid dipahami sebagai bentuk ibadah yang dilakukan secara istiqamah guna menjaga dan memperkokoh hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Dalam perspektif filosofis, tujuan utama wirid tidak hanya berhenti pada pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga mengandung nilai kesadaran diri dan pemaknaan hidup. Melalui wirid, individu diajak untuk menata batin, menenangkan jiwa,

[67] Hasil Wawancara dengan Keuchik Desa Durian Rampak Suhaimi, 4 September 2025 pukul 14:04 WIB

serta merefleksikan hakikat kehidupannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Proses ini menumbuhkan kesadaran akan keterbatasan manusia, sekaligus mengarahkan individu untuk senantiasa bergantung dan berserah diri kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Lebih lanjut, wirid juga dimaknai sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak. Nilai filosofis yang terkandung di dalamnya mendorong manusia untuk menjalani kehidupan dengan sikap sabar, ikhlas, dan tawakal. Dengan demikian, tujuan utama wirid tidak hanya bersifat teologis sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT, tetapi juga bersifat filosofis sebagai media pembinaan kesadaran eksistensial dan moral manusia. Oleh karena itu, dalam pandangan masyarakat Desa Durian Rampak sebagaimana disampaikan oleh Kepala Dusun Akmal, wirid memiliki peran penting dalam proses kehidupan manusia, yakni sebagai sarana yang menghubungkan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Nilai-nilai filosofis inilah yang menjadikan wirid sebagai praktik keagamaan yang bermakna dan relevan dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang seimbang dan bernilai.[68]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Kepala Dusun Desa Durian Rampak, Bapak Akmal, wirid dimaknai sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT yang dilakukan secara sadar, berkesinambungan, dan penuh keikhlasan. Wirid tidak hanya dipahami sebagai rangkaian bacaan dzikir dan doa, tetapi sebagai wujud penghambaan diri manusia kepada Tuhan yang menuntut kehadiran hati dan kesungguhan batin dalam pelaksanaannya. Dalam perspektif filosofis, pemaknaan wirid sebagai ibadah mencerminkan nilai kesadaran spiritual dan pengakuan akan keterbatasan manusia di hadapan Allah SWT. Melalui wirid, individu diajak untuk menyadari posisi dirinya sebagai makhluk ciptaan yang senantiasa membutuhkan bimbingan dan rahmat Tuhan. Kesadaran ini menumbuhkan sikap tunduk, patuh, dan berserah diri (tawakal), yang menjadi inti dari makna ibadah dalam kehidupan manusia. Lebih lanjut,

[68] Hasil Wawancara dengan Kepala Dusun Akmal, 5 September 2025 pukul 14:16 WIB

wirid juga dipahami sebagai sarana penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pembentukan akhlak. Nilai filosofis yang terkandung di dalamnya mendorong individu untuk menata hati, mengendalikan hawa nafsu, serta memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ibadah melalui wirid tidak hanya berdimensi vertikal sebagai hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga berdimensi horizontal yang tercermin dalam sikap dan perilaku sosial. Oleh karena itu, sebagaimana dimaknai oleh Kepala Dusun Akmal, wirid sebagai bentuk ibadah memiliki makna yang mendalam dalam proses kehidupan manusia. Wirid menjadi media yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial, sehingga membentuk kesadaran hidup yang seimbang dan bernilai. Nilai-nilai filosofis inilah yang menjadikan wirid bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi sebagai sarana pemaknaan hidup dan penguatan iman dalam kehidupan masyarakat Desa Durian Rampak.[69]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh salah satu masyarakat Desa Durian Rampak, Bapak Zainuddin, pelaksanaan wirid sering dirasakan sebagai media introspeksi dan perenungan diri. Menurut beliau, kegiatan wirid memberikan ruang bagi individu untuk menenangkan pikiran dan menghadirkan kesadaran batin, sehingga memungkinkan seseorang untuk merefleksikan sikap, perbuatan, dan perjalanan hidup yang telah dijalani. Dalam perspektif filosofis, pengalaman introspektif yang muncul melalui praktik wirid mencerminkan nilai refleksi eksistensial. Wirid dipahami sebagai sarana untuk mengenal diri (self-awareness) dan menyadari hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan serta membutuhkan bimbingan ilahi. Proses perenungan ini mendorong individu untuk melakukan evaluasi diri, mengakui kesalahan, dan berupaya memperbaiki diri agar selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan moral. Lebih lanjut, wirid sebagai media introspeksi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Dalam kerangka teologis, perenungan yang lahir dari dzikir dan doa

[69] Hasil Wawancara dengan Kepala Dusun Akmal, 5 September 2025 pukul 14:16 WIB

mengantarkan individu pada kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Kesadaran ini menumbuhkan sikap rendah hati, ikhlas, dan tawakal, yang menjadi fondasi dalam menjalani kehidupan secara bermakna. Dengan demikian, sebagaimana dimaknai oleh Bapak Zainuddin, wirid tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah yang bersifat ritual, tetapi juga sebagai media introspeksi dan perenungan diri yang memiliki nilai filosofis mendalam. Wirid berperan penting dalam membentuk kesadaran spiritual, moral, dan eksistensial manusia, sehingga membantu individu menjalani kehidupan yang lebih terarah dan bernilai dalam konteks masyarakat Desa Durian Rampak.[70]

Pelaksanaan wirid oleh masyarakat Desa Durian Rampak mengandung berbagai nilai teologis yang berpengaruh langsung terhadap kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, nilai utama yang terkandung dalam pelaksanaan wirid adalah nilai keimanan. Masyarakat meyakini bahwa setiap bacaan wirid merupakan bentuk pengakuan iman kepada Allah Swt. dan menjadi sarana untuk menjaga keimanan agar tetap kuat di tengah dinamika kehidupan.

Nilai keikhlasan juga sangat menonjol dalam pelaksanaan wirid. Informan menyampaikan bahwa wirid harus dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah, bukan untuk dipuji atau dilihat orang lain. Pemahaman ini mencerminkan nilai teologis tentang pentingnya niat dalam setiap ibadah. Wirid yang dilakukan tanpa keikhlasan dianggap tidak memberikan dampak spiritual yang signifikan bagi pelakunya.

Selain keikhlasan, nilai kesabaran juga tercermin dalam praktik wirid. Masyarakat menyadari bahwa wirid menuntut konsistensi dan ketekunan. Dengan membaca wirid secara rutin, seseorang dilatih untuk bersabar dan istiqamah dalam beribadah. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesabaran sebagai bagian dari keimanan.

[70] Hasil Wawancara dengan masyarakat Zainuddin pada 6 September 2025 pukul 17:22 WIB

Nilai tawakal merupakan nilai teologis lain yang muncul dari pelaksanaan wirid. Dalam wawancara, masyarakat menyampaikan bahwa setelah berusaha dan berdoa melalui wirid, mereka menyerahkan sepenuhnya hasil kepada Allah Swt. Wirid menjadi sarana untuk meneguhkan keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah, dan manusia hanya berkewajiban untuk berusaha dan berdoa.

Pelaksanaan wirid juga mengandung nilai ketenangan batin. Masyarakat menyatakan bahwa wirid membantu mereka menenangkan hati dan pikiran, terutama setelah menjalani aktivitas sehari-hari yang melelahkan. Secara teologis, ketenangan ini dipahami sebagai bentuk rahmat dan karunia Allah bagi hamba-Nya yang senantiasa mengingat-Nya.

Nilai kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah juga tercermin dalam pelaksanaan wirid berjamaah. Masyarakat merasakan bahwa wirid tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah, tetapi juga mempererat hubungan antar sesama. Nilai ini menunjukkan bahwa pelaksanaan wirid memiliki dimensi sosial yang selaras dengan ajaran Islam tentang pentingnya persaudaraan dan solidaritas.

Selain itu, wirid mengandung nilai pendidikan spiritual. Melalui wirid, masyarakat belajar tentang makna hidup, kesadaran akan kematian, dan pentingnya mempersiapkan bekal untuk akhirat. Nilai ini membentuk pola pikir religius yang lebih mendalam dan mendorong masyarakat untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai kerendahan hati juga menjadi bagian dari pelaksanaan wirid. Dengan mengulang bacaan-bacaan yang memuji kebesaran Allah, masyarakat dilatih untuk menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan sangat bergantung kepada Allah. Kesadaran ini mencegah munculnya sifat sombong dan angkuh dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan wirid juga mengandung nilai pengendalian diri. Masyarakat menyatakan bahwa wirid membantu mereka

menahan emosi, mengurangi amarah, dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain. Nilai ini menunjukkan bahwa wirid berperan dalam membentuk akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, nilai-nilai pelaksanaan wirid yang dilakukan oleh masyarakat Desa Durian Rampak dalam perspektif teologis mencakup keimanan, keikhlasan, kesabaran, tawakal, ketenangan batin, kebersamaan, pendidikan spiritual, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa wirid tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

D. Analisis Hasil Peneltian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman teologis masyarakat Desa Durian Rampak, wirid dipandang sebagai bagian dari ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan keagamaan. Masyarakat memahami wirid sebagai bentuk dzikir dan doa yang berfungsi untuk mengingat Allah Swt. secara terus-menerus serta memperkuat keyakinan terhadap keesaan-Nya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa wirid tidak sekadar dijalankan sebagai kebiasaan atau tradisi turun-temurun, melainkan sebagai praktik keagamaan yang diyakini memiliki dasar ajaran Islam. Penelitian ini mencoba melihat lebih dalam apa sebenarnya nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi wirid.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Artinya, peneliti tidak menggunakan angka atau statistik, melainkan menggali informasi dari narasumber melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Peneliti berbicara langsung dengan tokoh adat, masyarakat setempat, serta pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi wirid untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi wirid mengandung nilai-nilai seperti nilai tawakal, keikhlasan, dan kesabaran, karena melalui wirid masyarakat membiasakan diri untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. Secara teologis, nilai-nilai tersebut berimplikasi pada perilaku sosial masyarakat, seperti meningkatnya sikap rendah hati, ketenangan batin, serta kesadaran moral dalam berinteraksi dengan sesama.

Penelitian ini penting karena pelaksanaan wirid tidak hanya bernilai ibadah individual, tetapi juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai teologis yang membentuk karakter dan kehidupan religius masyarakat Desa Durian Rampak.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam melestarikan budaya lokal dan menunjukkan bahwa di balik setiap adat yang dijalankan masyarakat, terdapat filosofi hidup yang di dalamnya dan bermanfaat bagi pembentukan karakter serta jati diri bangsa.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana pemahaman masyarakat Desa Durian Rampak terhadap wirid dalam perspektif teologis, dan (2) bagaimana nilai-nilai pelaksanaan wirid yang dilakukan oleh masyarakat Desa Durian Rampak dalam perspektif teologis. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan tokoh adat, serta kajian pustaka yang mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi wirid merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat desa durian rampak yang masih bertahan hingga kini, meskipun menghadapi berbagai tantangan dari perubahan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Durian Rampak memiliki pemahaman teologis yang cukup baik terhadap praktik wirid. Wirid dipahami sebagai bagian dari ibadah dzikir dan doa yang memiliki dasar dalam ajaran Islam serta berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pemahaman ini menunjukkan bahwa wirid tidak hanya dimaknai sebagai tradisi keagamaan semata, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan dan penguatan iman yang berorientasi pada nilai-nilai ketauhidan.

Selain itu, pelaksanaan wirid yang dilakukan oleh masyarakat Desa Durian Rampak mengandung nilai-nilai teologis yang berimplikasi pada pembentukan sikap religius dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tawakal, kesabaran, dan ketenangan batin tercermin dalam praktik wirid yang dijalankan secara rutin. Dengan demikian, wirid tidak hanya berperan sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai teologis yang membentuk karakter dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Durian Rampak.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan agar masyarakat Desa Durian Rampak dapat terus mempertahankan dan meningkatkan praktik wirid dengan disertai pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, sehingga pelaksanaannya tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mampu memperkuat kesadaran teologis dan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran tokoh agama dan lembaga keagamaan diharapkan dapat lebih aktif dalam memberikan bimbingan dan pemahaman terkait makna serta nilai-nilai teologis yang terkandung dalam wirid.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji praktik wirid dari perspektif lain, seperti perspektif sosiologis, psikologis, atau pendidikan Islam, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau pendekatan metodologis yang berbeda guna memperkaya khazanah keilmuan terkait praktik keagamaan masyarakat.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

A. S. (2011). Jakarta: Kencana. *Garis-Garis Besar Fiqh Sosial.*

Abdullah, M. A. (2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas.*

Anas, A., & Hermawan, H. (2018). Naqsabandiyah di Grobogan. *Jurnal Komunikasi Islam.*

Bakhr, & Anwar, M. A. (2018). Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Kiai Muh As 'Ad Umar. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam.*

Bintarto. (1983). Yogyakarta: UP Spring. *Geografi Desa.*

Daradjat, Z. (2005). Jakarta: Bulan Bintang. *Ilmu Jiwa Agama.*

Geertz, C. (1973). New York: Basic Books. *The Interpretation of Cultures,*

Koentjaraningrat. (2009). Jakarta: Rineka Cipta. *Pengantar Ilmu Antropologi.*

Koentjaraningrat. (2009). Jakarta: Rineka Cipta. *Pengantar Ilmu Antropologi.*

M. M., & W. I. (2006). Jakarta, Kencana. *Manajemen Dakwah* .

Madjid, N. (1997). Jakarta: Paramadina. *Islam Doktrin dan Peradaban.*

Mubyarto. (2003). Jakarta: LP3ES. *Pengantar Ekonomi Pertanian.*

Nasution, H. (1985). Jakarta: UI Press, 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.*

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Nasution, H. (1985). Jilid I (Jakarta: UI Press. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.*

Nata, A. (2014). Jakarta: RajaGrafindo Persada. *Akhlak Tasawuf.*

Sarifuddin, A., Astuti, R. W., & M. P. (2018). Pengaruh Majelis Taklim Ibu-Ibu Terhadap Minat Mendalami Agama Islam. *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam.*

Shihab, M. Q. (2007). Bandung: Mizan. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.*

Statistik (BPS), B. P. (2021.). Jakarta: BPS. *Sensus Penduduk 2020: Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut* .

Stephen C. Smith, T. M. (2006). Jakarta: Erlangga. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.*

Z., F. (2024.). Pengelolaan Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Gampong Durian Rampak Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.*

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN DAN GAMBAR WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT DESA DURIAN RAMPAK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7551295 Website: http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/index.php/id

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: 1710/Un.08/FUF/PP.00.9/09/2024

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang:
a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. **Drs. Fuadi, M.Hum** — Sebagai Pembimbing I
b. **Drs. Miskahuddin, M.Si** — Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Ahsanul Azmar
NIM : 210301011
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Makna Teologis dalam Perspektif Filosofis dari Wirid (Studi Penelitian di Desa Durian Rampak, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

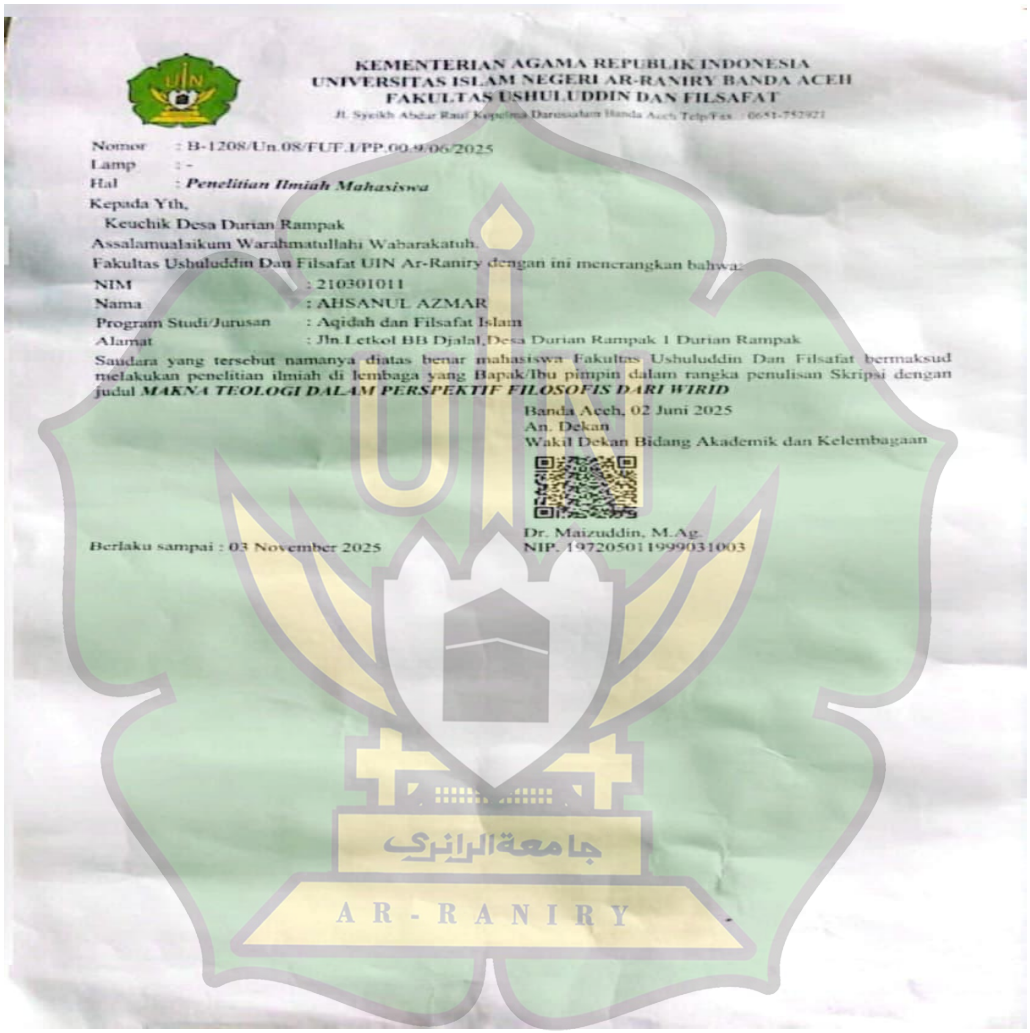
KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 03 September 2024

Tembusan:
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Dipindai dengan CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-7552921

Nomor : B-1208/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2025
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Keuchik Desa Durian Rampak

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210301011
Nama : AHSANUL AZMAR
Program Studi/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Jln.Letkol BB Djalal,Desa Durian Rampak 1 Durian Rampak

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***MAKNA TEOLOGI DALAM PERSPEKTIF FILOSOFIS DARI WIRID***

Banda Aceh, 02 Juni 2025
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 03 November 2025

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN SUSOH
GAMPONG DURIAN RAMPAK
Jln. Letkol BB Jalal, Lrg. Durian Dan Flamboyan – Kode Pos. 23765

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 190/DRP/SKTMP/VI/2025

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: **SUHAIMI**
Jabatan	: Keuchik Gampong Durian Rampak

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: **AHSANUL AZMAR**
NIM	: 210301011
Program Studi	:Aqidah dan Filsafat Islam
Semester	: VIII (Delapan)

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan Penelitian dan Pengumpulan Data di Gampong Durian Rampak Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Yang dilakukan dalam jangka waktu dari tanggal 25 Mei 2025, dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan judul penelitian **"*Makna Teologi Dalam Perspektif Filosofis Dari Wirid*"** dan sekarang tugas meneliti telah selesai.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Gampong Durian Rampak
Pada Tanggal : 09 Juni 2025

Keuchik Gampong Durian Rampak

(**SUHAIMI**)

UIN
جامعة الرانري
AR-RANIRY

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan bagaimana praktik wirid dilaksanakan di Desa Durian Rampak?
2. Sejak kapan kegiatan wirid ini menjadi kebiasaan masyarakat di sini?
3. Siapa saja yang biasanya ikut serta dalam wirid tersebut?
4. Apakah kegiatan wirid ini bersifat individu, kelompok, atau keduanya?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama dari melakukan wirid?
6. Bagaimana Bapak/Ibu memaknai wirid sebagai bentuk ibadah kepada Allah?
7. Apakah Bapak/Ibu meyakini bahwa wirid dapat membawa keberkahan dalam hidup?
8. Apakah ada pengaruh wirid terhadap kekuatan iman atau ketenangan batin Bapak/Ibu?
9. Apakah wirid dianggap sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dalam pandangan masyarakat?
10. Apakah Bapak/Ibu memikirkan makna atau hikmah dari bacaan wirid yang dibaca?
11. Bagaimana Bapak/Ibu merenungkan wirid sebagai bagian dari proses kehidupan manusia?
12. Apakah menurut Bapak/Ibu, wirid membantu memahami hakikat hidup dan hubungan manusia dengan Tuhan?
13. Bagaimana masyarakat di sini memaknai wirid dalam konteks kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan?
14. Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bahwa wirid menjadi media introspeksi atau perenungan diri?
15. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pelestarian kegiatan wirid ini ke depan?
16. Menurut Bapak/Ibu, apakah penting memahami makna teologis filosofis dari wirid?
17. Apa makna teologis filosofis dari wirid apa yang ibu tau?

جامعة الرانري
AR-RANIRY



Gambar 1.1 Wawancara dengan Keuchik Desa Durian Rampak Suhaimi, 4 September 2025 pukul 14:04 WIB



Gambar 1.2 Wawancara dengan Tuha Peut/ Tuha lapan Desa Durian Rampak Yurdani Yunus, 5 September 2025 pukul 13:19 WIB



Gambar 1.3 Wawancara dengan Ketua Pemuda Desa Durian Rampak Samsuardi, 5 September 2025 pukul 14:09 WIB

AR-RANIRY



Gambar 1.4 Wawancara Dengan Kepala Dusun Akmal, 5 September 2025 pukul 14:16 WIB



Gambar 1.5 Wawancara dengan Masyarakat yaitu Zainudin, 6 September 2025 pukul 17:22 WIB

جامعة الرانري
AR-RANIRY



Gambar 1.6 Wawancara dengan Mahdahniar, 26 juli 2025 pukul 10:40 WIB.

جامعة الرانري
AR-RANIRY



Gambar 1.7 Wawancara dengan Mawarni Rahim, 26 juli 2025, pukul 11:21 WIB.



Gambar 1.8 Wawancara dengan Imum Chik/Tokoh Adat, Syamsuar Syam, 26 juli 2025, pukul 14.25 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Ahsanul Azmar
Tempat/tanggal Lahir	: Durian Rampak, 26 Februari 2003
Jenis Kelamin	: laki - laki
Email	: ahsanulazmar509@gmail.com
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	210301011
Agama	: Islam
Suku	: Aneuk Jamee
Status	: Belum Menikah

B. Orang Tua/Wali

Nama Ayah	: Azmi
Nama Ibu	: Mawarti
Pekerjaan Ayah	: Petani
Pekerjaan Ibu	: IRT

C. Riwayat Pendidikan

1. SD/Sederajat	: SDN 1 SUSOH, lulus 2015
2. SMP/Sederajat	: MTsN 1 Aceh Barat Daya, lulus 2018
3. SMA/Sederajat	: MAN 1 Aceh Barat Daya, lulus 2021
4. Perguruan Tinggi	: UIN Ar-Raniry, masuk 2021

D. Organisasi

1. Anggota INFOKOM HMP AFI	: Tahun 2023-2024
2. Anggota HMI KOMFUSHU	: Tahun 2023-2024
3. KABID SOSMAS IPMS	: Tahun 2023-2025